

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku keuangan merupakan perilaku yang dimiliki setiap individu dalam memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang dimiliki. Individu yang memiliki perilaku keuangan yang baik cenderung akan menggunakan dananya secara efektif, seperti melakukan kegiatan menabung, berinvestasi, membuat anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan membayar hutang tepat waktu agar terhindar dari permasalahan keuangan pada masa yang akan datang. (Nababan, 2013, hlm. 5)

Chinen & Endo (2012, hlm. 3) menyatakan seorang individu dengan perilaku keuangan yang baik memiliki kemampuan dalam membuat keputusan yang baik tentang keuangannya, sehingga tidak akan terjebak dalam permasalahan keuangan karena mampu menentukan prioritas berdasarkan skala kebutuhan bukan berdasarkan keinginan. Kegiatan perencanaan, pengelolaan dan pengendalian keuangan yang baik dapat menunjukkan perilaku keuangan yang sehat. Indikator perilaku keuangan yang sehat dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang dalam mengelola arus masuk dan keluarnya uang seperti pengelolaan kredit, tabungan dan juga investasi. (Hogarth, 2012, hlm. 315) bijak tidaknya perilaku keuangan seorang individu sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan pengetahuannya mengenai konsep-konsep keuangan atau disebut juga sebagai literasi keuangan.

Literasi keuangan merupakan suatu pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam merencanakan dan mengelola keuangan yang dimiliki. Otoritas Jasa Keuangan (2018, hlm. 14) menyatakan bahwa literasi keuangan mencakup suatu kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seorang individu dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan di masa yang akan datang. Literasi keuangan merupakan salah satu hal yang sangat penting didalam kehidupan, dimana kecerdasan literasi keuangan sangat diperlukan agar seseorang dapat terus menikmati kesejahteraan didalam hidupnya. Kurangnya

pengetahuan mengenai literasi keuangan akan berdampak terhadap perilaku keuangan seorang individu dan akan memiliki dampak yang serius.

Pentingnya literasi keuangan juga digambarkan melalui hasil riset yang dilakukan oleh OCBC NISP dalam *Financial Fitness Index* (2022, hlm. 13) yang menunjukkan bahwa skor indeks kesehatan keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah sebesar 40,06 dari skor maksimal yaitu 100, sehingga dapat diartikan bahwa kesehatan finansial masyarakat Indonesia masih jauh dari kata ideal. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil riset yang menyatakan baru sekitar 26% masyarakat Indonesia yang memiliki dana darurat, 58% dapat membayar tagihan secara tepat waktu, 76% menghabiskan uangnya demi memenuhi gaya hidup, 8% menggunakan keuangan sesuai dengan anggaran, dan 78% masyarakat Indonesia belum memahami investasi.

Otoritas Jasa Keuangan sebagai regulator keuangan di Indonesia juga melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar tingkat literasi keuangan di kalangan masyarakat Indonesia dalam Survei Nasional Literasi Keuangan (2019, hlm. 34) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yaitu sebesar 38,03%, yang artinya baru sepertiga penduduk Indonesia yang tereduksi dengan baik (*well literate*). Selain itu berdasarkan data hasil publikasi OJK, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia berdasarkan pekerjaan pada tahun 2019 untuk kelompok pelajar atau mahasiswa sebesar 31,6%. Selanjutnya berdasarkan klasifikasi usia pada tahun 2019 untuk kelompok usia 18-25 tahun yang diambil karena didominasi oleh Gen Z dan berdasarkan umur mahasiswa pada umumnya, indeks literasi keuangan sebesar 44,04%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan dikalangan mahasiswa masih cukup rendah, dan perolehan tersebut jika dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara tergolong sangat rendah. Bukti empiris lain yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa diungkapkan oleh Laily (2016, hlm. 3) bahwa rendahnya literasi keuangan mahasiswa terjadi karena kurangnya edukasi *personal finance* di universitas.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Chen dan Volpe (1998, hlm. 112) yang menyatakan bahwa literasi keuangan dikalangan mahasiswa masih tergolong sangat rendah. Rendahnya literasi keuangan terjadi

karena kurangnya edukasi *personal finance*, sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan yang kurang dalam pengelolaan keuangan dan berdampak terhadap perilaku keuangan yang buruk. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Laily (2016, hlm. 16) yang mengatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa dimana tanpa adanya pengetahuan yang cukup mengenai konsep keuangan dan manajemen keuangan pribadi maka memungkinkan mahasiswa terjerumus dalam utang.

Literasi keuangan berhubungan dengan manajemen keuangan karena semakin tinggi tingkat literasi keuangan individu maka semakin baik pengelolaan manajemen keuangan individu tersebut. Manajemen keuangan pribadi merupakan salah satu aplikasi dari konsep manajemen keuangan pada level individu. Seseorang dengan kemampuan manajemen keuangan yang baik akan memahami bagaimana cara mengalokasikan dana yang dimiliki. Misalnya akan digunakan untuk kebutuhan apa saja, kemudian bagaimana mengelola dan mengatur dana tersebut sesuai dengan perencanaan keuangan yang telah dimiliki, sampai yang terakhir pada tahap pengendalian dengan cara membandingkan apakah dana yang ia keluarkan sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. (Laily, 2016, hlm. 4)

Perilaku keuangan mahasiswa yang cenderung konsumtif karena adanya pengaruh gaya hidup *modern* pada saat ini menimbulkan berbagai perilaku keuangan yang buruk, seperti halnya mengambil keputusan keuangan berdasarkan keinginan untuk membeli suatu barang yang tidak dibutuhkan hanya sekedar untuk memenuhi hobi dan keinginan semata, sehingga kurangnya kegiatan pengelolaan keuangan yang lebih efisien seperti menabung, investasi, perencanaan dana darurat dan penganggaran dana untuk masa depan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menyatakan bahwa masyarakat Indonesia semakin konsumtif dan mulai meninggalkan kebiasaan menabung.

Bukti empiris perilaku keuangan yang buruk dikalangan mahasiswa yang disebabkan oleh adanya gaya hidup *modern* juga dikatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Okky Dikria (2017, hlm. 144), yang mengatakan mahasiswa lebih mementingkan uangnya untuk membeli berbagai macam barang bermerek untuk mengikuti trend terkini dan diakui oleh teman-temannya dibandingkan untuk

membeli kebutuhan dan perlengkapan kampus. Fenomena ini menggambarkan mahasiswa masih belum paham tentang perencanaan dan pengelolaan keuangannya, dimana pendapatan yang dimiliki cenderung habis untuk kegiatan konsumsi saja. Selain itu, OCBC NISP dalam *fitness financial index* juga menyatakan bahwa sekitar 76% masyarakat Indonesia menghabiskan uangnya demi memenuhi gaya hidup.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa mahasiswa FKIP Universitas Pasundan, dimana dapat diketahui bahwa mahasiswa FKIP Universitas Pasundan masih belum mengelola keuangannya dengan baik. Pengelolaan keuangan yang masih rendah dapat disebabkan karena adanya perilaku keuangan yang sulit diprediksikan, dan adanya gaya hidup *modern* dikalangan mahasiswa, sehingga menjadikan mahasiswa tidak dapat mengatur keuangannya dengan baik, dan tidak bijak dalam mengambil suatu keputusan keuangan sehingga menjadi lebih konsumtif dalam penggunaan keuangannya.

Gaya hidup pada saat ini menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan, dimana gaya hidup menjadi bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang dapat berubah-ubah tergantung dengan bagaimana lingkungan yang ditinggalinya, dan keinginannya untuk mengubah gaya hidupnya seperti apa. Gaya hidup dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang dalam berpakaian, kebiasaan, dan bagaimana cara ia menghabiskan uangnya (Wahyuni, 2019, hlm. 3). Gaya hidup dapat menggambarkan keseluruhan diri seseorang. Gaya hidup pada saat ini menunjukkan bagaimana pola hidup seorang individu melalui kegiatan, minat, dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana ia menghabiskan waktu yang dimiliki.

Gaya hidup seseorang terutama pada mahasiswa dapat terbentuk melalui interaksi sosial, sehingga mahasiswa akan mengubah gaya hidupnya sesuai dengan bagaimana keadaan di lingkungan sekitarnya dikarenakan adanya model utama yang dijadikan *role* untuk ditiru. Pada dasarnya mahasiswa masih menghadapi krisis identitas dalam mencari jati diri, dimana mahasiswa akan mulai mengidentifikasi diri mereka melalui lingkungan sekitar. (Dias Kanserina, 2015, hlm. 2). Faktor-faktor yang dapat melatarbelakangi gaya hidup seseorang dibagi menjadi dua, antara lain yaitu faktor demografis dan psikografi, faktor demografis

dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, usia, tingkat penghasilan dan jenis kelamin, sedangkan faktor psikografis dapat dilihat melalui sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi seorang individu. Selain itu, menurut Chinen & Endo (2012, hlm. 87) dengan gaya hidup yang tinggi dapat menjadi suatu gambaran bagaimana seseorang bersikap ketika dihadapkan dengan keputusan keuangan yang harus diambilnya. Seseorang yang mampu mengambil keputusan dalam mengelola keuangannya tidak akan mengalami kesulitan di masa depan dan memperlihatkan perilaku yang sehat sehingga mampu menentukan skala prioritas tentang apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya

Berdasarkan dari hasil observasi awal yang telah dilakukan, dapat diketahui terdapat fenomena gaya hidup *modern* di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kebiasaan mahasiswa yang masih selalu melakukan kegiatan *hang out* di *café* maupun *coffe shop* untuk bertemu teman-temannya, dan mahasiswa juga masih menggunakan uangnya untuk berbelanja pakaian dan kebutuhan lainnya baik di mall maupun melalui *marketplace* secara online. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan yang lebih efisien.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan literasi keuangan dikalangan mahasiswa untuk melakukan edukasi di bidang pengelolaan keuangan agar mahasiswa dapat mengelola keuangannya secara cerdas, dan rendahnya pengetahuan mengenai lembaga dan jasa keuangan dapat diatasi sehingga mahasiswa tidak mudah tertipu dengan adanya produk-produk investasi jangka pendek yang menghasilkan keuntungan tinggi tanpa memperhatikan risikonya. Mahasiswa sebagai generasi muda akan mengalami kompleksitas yang semakin meningkat mengenai produk, jasa, dan pasar keuangan. (Syuliswati & Malang, 2019, hlm. 186)

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan pada mahasiswa. Oleh karena itu, penting sekali bagi mahasiswa untuk memahami dan menerapkan arti dari literasi keuangan sehingga mampu mengelola dan mengatur keuangannya sendiri secara bijak, agar dapat mencapai hidup yang lebih sejahtera pada masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang yang ada, peneliti menganggap perlu untuk meneliti bagaimana literasi keuangan dan gaya hidup

terhadap perilaku keuangan mahasiswa terutama pada mahasiswa FKIP Universitas Pasundan, sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dapat teridentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya pengetahuan mengenai literasi keuangan sehingga berdampak terhadap perilaku keuangan
2. Penerapan literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari yang masih sulit dilakukan, karena mahasiswa tidak sepenuhnya berpikir secara rasional dalam mengambil suatu keputusan
3. Adanya gaya hidup *modern* yang mengakibatkan mahasiswa menjadi lebih konsumtif dan kurang efisien dalam mengelola keuangannya

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membuat batasan masalah dalam upaya pencegahan pembahasan yang terlalu luas dan tertuju pada permasalahan yang lebih spesifik pada aspeknya. Batasan masalah tersebut antara lain:

1. Pemahaman tingkat literasi keuangan dikalangan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan
2. Gaya hidup dikalangan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan
3. Perilaku keuangan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana literasi keuangan, gaya hidup, dan perilaku keuangan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan?
2. Berapa besar pengaruh Literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan?

3. Berapa besar pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan?
4. Berapa besar pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana literasi keuangan, gaya hidup, dan perilaku keuangan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis berapa besar pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan
3. Untuk mengetahui dan menganalisis berapa besar pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan
4. Untuk mengetahui dan menganalisis berapa besar pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan memberikan wawasan yang lebih luas secara khusus bagi perkembangan dunia Pendidikan dan Keuangan dalam hal literasi keuangan
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi mahasiswa untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan sehingga dapat berdampak baik terhadap perilakunya

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Memberi arahan dan kebijakan mengenai literasi keuangan bagi mahasiswa sesuai dengan visi yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui SNLKI yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki indeks literasi keuangan yang tinggi (*Well Literate*) sehingga dapat memanfaatkan produk

dan layanan jasa keuangan yang sesuai untuk mencapai kesejahteraan keuangan yang berkelanjutan

3. Manfaat Teoritis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan akan pentingnya literasi keuangan dan pengelolaan keuangan yang baik dan tepat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan literasi keuangan, gaya hidup, dan perilaku keuangan

F. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan penulis dalam mendeskripsikan setiap variabel yang ada, dengan itu definisi dari setiap variabel ini adalah sebagai berikut:

1. Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2018, hlm. 14) Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

2. Gaya Hidup

Mengacu pada Kotler dan Keller (2009, hlm. 195) gaya hidup merupakan pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan melalui suatu aktifitas, minat dan opininya. Gaya hidup dapat menunjukkan kebiasaan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi

3. Perilaku Keuangan

Mengacu pada John R. Nofsinger (2002, hlm 154) perilaku keuangan merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan, menjelaskan bagaimana individu tersebut memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang dimilikinya. Individu yang memiliki perilaku keuangan yang baik cenderung bertanggung jawab dalam menggunakan uang yang dimilikinya.

G. Sistematika Penulisan

Susunan sistematika pembahasan dalam penulisan tentang pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa peneliti uraikan sebagai berikut:

- BAB I :** Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan sesuai judul proposal ini
- BAB II :** Merupakan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir yang berisi tentang pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa
- BAB III:** Merupakan metode penelitian yang akan digunakan untuk menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Desain penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, defenisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik pengukuran, uji coba instrumen dan teknik analisis data
- BAB IV:** Merupakan hasil dari penelitian dan pembahasan yang memuat hasil penelitin serta pembahsan secara mendalam mengenai hasil temuan dan menjelaskan implikasinya. Pada bab ini akan memaparkan hasil penelitian, pengujian dan analisis data, serta pembahasan dari hasil data dalam penelitian yang telah diperoleh
- BAB V:** Merupakan penutup yang meliputi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan bagi penelitian selanjutnya.